

**METODE TAFSIR TAHLILI (ANALISIS PENAFSIRAN QS.AL-BAQOROH: 23-24  
PRESPEKTIF KITAB *AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANYA* KARYA KEMENTERIAN  
AGAMA RI )**

**Fany Farkhatun Nisa**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa barat, Indonesia

Email : [fanyfarkhatun@gmail.com](mailto:fanyfarkhatun@gmail.com)

**Bagus Maulana Achmad Fahmi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email : [achmadfahmibagusmaulana@gmail.com](mailto:achmadfahmibagusmaulana@gmail.com)

**Dewi Rachmawati**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email : [dewirachmawati7772@gmail.com](mailto:dewirachmawati7772@gmail.com)

**Abstrak**

*Metode tafsir tahlili merupakan salah satu metode tafsir yang sering digunakan oleh para mufassir dalam rangka memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak sedikit kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang menggunakan metode tahlili sebagai metode penafsirannya, salah satunya kitab "Al-Qur'an dan Penafsirannya" yang disusun oleh Kementerian Agama (Kemenag). dalam kitab tafsir ini, Ayat-ayat Al-Qur'an dibahas secara luas dan komperhensif, mulai dari makna kata, munasabah ayat, sebab-sebab turunnya ayat dan aspek lainnya. Semua ayat-ayat Al-Quran dibahas tuntas termasuk Qs. Al-Baqoroh yang notabnya merupakan surat dengan jumlah ayat paling banyak. Studi penelitian ini adalah penelitian kualitatif-analisis deskriptif. Objek penelitian ini adalah Qs.Al-baqoroh ayat 23-24. Adapun Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metode penafsiran yang digunakan pada kitab Al-Qur'an dan penafsirannya karya Kementerian Agama. Hasil penelitian ini diketahui bahwa: Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya karya Kementerian Agama RI merupakan salah satu contoh kitab yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. dalam rangka menjelaskan Qs. Al-baqoroh : 23-24, maka pada kitab ini dihadirkan makna kosa kata yang sulit, munasabah ayat, dan penafsiran secara mendalam.*

**Kata kunci** : Metode Tahlili, Tafsir karya Kemenag, Qs. Al-Baqoroh

**Abstract**

*The tahlili tafsir method is one of the tafsir methods that is often used by mufassir in order to understand the verses of the Qur'an. Not a few books of Qur'anic exegesis that use the tahlili method as a method of interpretation, one of which is the book "The Qur'an and its Interpretation" compiled by the Ministry of Religious Affairs (Kemenag). In this book of tafsir, the verses of the Qur'an are discussed widely and comprehensively, starting from the meaning of words, the plausibility of verses, the reasons for the descent of verses and other aspects. All verses of the Qur'an are discussed thoroughly including Qs. Al-Baqoroh whose notabe is the surah with the largest number of verses. This research study is qualitative research-descriptive analysis. The object of this study is Qs.Al-baqoroh verses 23-24. The purpose of this study is to analyze the method of interpretation used in the book of the Qur'an and its interpretation by the Ministry of Religious Affairs. The results of this study are known that: The Book of the Qur'an and its Tafsir*

by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia is one example of a book that uses the tahlili method in its interpretation. In order to explain Qs. Al-Baqoroh: 23-24, this book presents the meaning of difficult vocabulary, reasonable verses, and deep interpretation.

**Keywords:** Tahlili Method, Tafsir by Kemenag, Qs. Al-Baqoroh

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping *al-sunnah*. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.

Namun faktanya, meskipun Al-Qur'an merupakan Mu'jizat terbesar yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang yang masih meragukan pesan ayat dan hukum serta hikmah yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, Allah menentang orang-orang yang masih ragu dengan kebenaran Al-Quran dengan menantang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan pesan ayat yang sama dengan al-Qur'an, baik dari segi kandungan Isinya maupun dari aspek bahasanya.

Untuk itu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, perlu pemahaman atau penjelasan yang baik dan benar, tetapi untuk mencapai pemahaman yang benar itu tidaklah mudah, sebab diperlukan suatu penafsiran. Penafsiran merupakan sebuah upaya dalam mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya, serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada didalamnya.<sup>1</sup>

Ketika berbicara tentang penafsiran, tentu tidaklah terlepas dari suatu metode, pendekatan dan corak yang terdapat dalam kajian tafsir. Secara umum ada empat metode tafsir, diantaranya: Pertama, Metode tafsir Ijmali. Kedua, metode tafsir tahlili, Ketiga, metode tafsir maudhu'i.(tematik) Keempat, metode tafsir muqoron.

---

<sup>1</sup> Usman, 2009, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Sukses Offset. Hlm.313

Salah satu metode penafsiran yang sering digunakan adalah Metode tafsir tahlili. Metode ini merupakan metode penafsiran paling tua dibandingkan dengan metode lainnya. Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode ini, yang ia sebut sebagai metode *tajzi'i*, adalah metode yang mufasir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an<sup>2</sup>. Tidak sedikit kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang menggunakan metode tahlili sebagai metode penafsirannya, salah satunya kitab "Al-Qur'an dan Penafsirannya" yang disusun Kementerian Agama (Kemenag).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji seputar Metode Penafsiran Tahlili, yang meliputi pengertian metode tahlili, kelebihan dan kekurangan metode tahlili, Langkah-langkah, serta contoh penerapan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Afifudin, Beni Ahmad Saebani, 2009: 165). Objek penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Al-baqoroh ayat 23-24. Sedangkan Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir karya Kementerian Agama. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti pendapat Huberman dan Miles yang meliputi tiga kegiatan yaitu : 1) Reduksi data 2) Display data dan 3) konklusi data.

---

<sup>2</sup> Yuliza. 2022. *Mengenal Metode SI-tafsir Al-tahlili*. Jurnal Liwaul Dakwah Vol.10 No.01. Hlm. 43

## C. Pembahasan

### 1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis kata tafsir berarti menjelaskan (الإيضاح), menerangkan (التبيين), menampakan (الإظهار), menyibak (الكشف) dan merinci (التفصيل).<sup>3</sup> Tafsir merupakan bentuk Masdar dari kata fassara-yufassiru-tafsiiron,( فسر - يفسر - تفسيرا) mengikuti wazan “taf’iilan” yang berarti penjelasan atau keterangan. Menurut KH. Ma’shum bin ‘ali dalam kitab Al-amsilat Al-Tasrifiyah, penggunaan wazan fa’ala berfungsi untuk kata kerja transitif. Dengan demikian kata fassara adalah ,menjelaskan dan menerangkan’, penjelasan ini dibuat agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas.<sup>4</sup>

Sedangkan tafsir menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa Ulama berikut :

a. Menurut Badruddin al-Zarkasyi

Tafsir ialah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w , menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya, serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada didalamnya.<sup>5</sup>

b. Menurut Abu hayyan

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>6</sup>

c. Menurut al-Kilbi

Tafsir ialah menjelaskan Al-Qur’an dan menerangkan maknanya serta merinci hal-hal yang dikehendaki teksnya, isyarat- isyarat ataupun rahasia-rahasianya yang terdalam. <sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ulama mengenai pengertian tafsir secara istilah diatas, maka dapat dipahami bahwa meskipun para ulama memberikan rumusan yang berbeda-beda, namun dari segi arah dan tujuannya sama yaitu sebagai upaya memahami apa yang

<sup>3</sup> Ahmad Izzan, 2011, *Ulumul Qur’an*, Bandung : Tafakur. Hal. 224

<sup>4</sup> Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an. Al-Munir*. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020. Hlm. 29

<sup>5</sup>Usman. Loc.,Cit.

<sup>6</sup>, Manna Khalil Al-Qattan, *Op.Cit. Hlml. 457*

<sup>7</sup> Usman. Op.,Cit. Hlm. 313.

tersirat dan yang tersurat didalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Djalal yang tafsir adalah sebuah ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. pemahaman tersebut bertujuan untuk menjelaskan Al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafadz-lafadznya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit difahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al-Qur'an sebagai pedoman manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagaimana mestinya.<sup>8</sup>

Secara umum ada 4 macam metode penafsiran, diantaranya : Metode Ijmali, Metode Tahlili, Metode Muqoron dan Metode Tematik. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## 2. Pengertian Metode *Tahlili*

Secara harfiah *tahlili* berarti lepas atau terurai<sup>9</sup>. kata tahlili berasal dari akar kata bahasa Arab “حل” yang berarti menguraikan, membuka, menyelesaikan, dan menganalisa. Sebagai contoh “حل العقدة” yang berarti membuka ikatan menjadi terurai.<sup>10</sup> Sedangkan Kata "tahlīlī" (تحليلي) merupakan kata sifat yang dibentuk dari *maṣdar* (kata dasar) تحليل dan diakhiri dengan huruf ي, makna leksikalnya adalah analisis.<sup>11</sup> Secara umum dalam metode tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur unsurnya secara terperinci. Oleh sebab itu, Metode *tahlili* sering disebut juga dengan metode deskriptif Analitis.

Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah diantaranya adalah :

- a. Metode tahlili (analisis) yaitu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>12</sup>
- b. Metode *al-tafsir al-tahlili* merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam

<sup>8</sup> Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jurnal Tafakkur Vol.I No. 02 / April 2021. Hal 149

<sup>9</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri. 2020. *Tipologi Metode Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam mitra Penafsiran Al-Qur'an*. Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendriz. Jurnal Ishlah Vol. 02 No.01. Hlm. 227

<sup>10</sup> Muhammad al-Razi. 1329. *Mukhtar al Shihah*. Kairo: al-Saktah al-Jadid. Hlm. 411

<sup>11</sup> "Tahlīl" diterjemahkan dengan *analysis, analyzation*, sedangkan "tahlīlī" diterjemahkan *analytic (al)*. Lihat Rohi Baalbaki, 1995. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dār el-'Ilm lil Malayin. Hlm. 290.

<sup>12</sup> Hadi Yasin. 2020. *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Tahzib Akhlak. Vol.1 No.V. Hlm. 37

ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.<sup>13</sup>

- c. Menurut Nashruddin Baidan metode *tahlili* (analitis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode tahlili merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan dan menguraikan makna dan maksud apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dari segala Aspeknya.

Adapun aspek-aspek yang diuraikan dalam konteks metode ini diantaranya meliputi : berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (*asbabun nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>15</sup> Dalam metode *tahlili* juga menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, seperti unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, serta menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak.

Di antara faktor yang melatar belakangi lahirnya metode ini adalah adanya ketidakpuasan terhadap metode *ijmāli* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena metode *ijmāli* dianggap tidak memberi ruang dalam mengemukakan analisis yang memadai. Selain itu seiring perkembangan zaman maka kuantitas umat Islam semakin berkembang tidak hanya yang berasal dari bangsa Arab namun juga dari non-Arab. Maka, Perubahan dalam wacana pemikiran Islam pun tidak dapat dihindari dimana peradaban yang beragam dan tradisi non-Islam ikut berbaur dalam khazanah intelektual Islam serta mempengaruhi kehidupan umat. Oleh karena itu para pakar Al-Qur'an berupaya

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Hlm. 31

<sup>15</sup> Badri Khaeruman, 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, cet I. Bandung: PustakaSetia. Hlm. 94

menghadirkan penafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang mejemuk.<sup>16</sup> Dari paparan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa munculnya tafsir tahlili karena adanya kebutuhan umat Islam terhadap penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab problema tantangan zaman yang semakin berkembang.

Metode tafsir tahlili ini terus mengalami perkembangan, bahkan sampai sekarang *al-tafsir al-tahlili* masih tetap mengalir. Dalam metode tafsir *tahlili* ini terdapat suatu kecenderungan para penafsir ketika hendak menafsirkan suatu ayat, yakni berupa *al-tafsir bi alma'tsur*, *al-tafsir bi al-ra'yi*, *al-tafsir al-shufi*, *al-tafsir al-falsafi*, *al-tafsir al-adabi alijtima'iy*, *al-tafsir al-fiqhi*, *al-tafsir al-ilmi*.

### 3. Ciri dan Karakteristik Metode Tahlili

Setiap metode tafsir Al-Qur'an memiliki ciri dan karakteristik masing-masing yang menjadikannya berbeda dari metode penafsiran lainnya. Begitu juga dengan penafsiran metode tahlili yang memiliki beberapa karakteristik yang menjadi indikator utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran atau penafsiran lainnya. ciri-ciri atau pola penafsiran yang diterapkan dengan metode ini diantaranya adalah :

- a. Makna dibahas secara komperhensif dan menyeluruh, baik berbentuk *al-ma'tsur* maupun *al-ra'y*
- b. Penafsiran dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Artinya bahwa Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab al-anuzul ayat yang diterangkan tersebut.<sup>17</sup>

Senada dengan pendapat diatas, Faizal Amin menjelaskan secara rinci tentang karakteristik tafsir metode tahlili, diantaranya : *Pertama*, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, idea tau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan keterkaitan (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya

<sup>16</sup> Rosalinda. 2017. *Tafsir Tahlili : Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Hikmah Vol. XV No. 1. Hlm.4

<sup>17</sup>Hadi Yasin. Op.Cit Hal. 42

baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari surat al-fatihah, dakhiri dengan surat an-Nash. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an *Mushaf Uthmānī*.<sup>18</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Penafsiran dengan Metode Tahlili

Para Mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Metode tahlili yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menempuh beberapa cara sebagai berikut:

- a. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan. Pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan satu ayat, dua ayat, atau tiga ayat Al Qur'an untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (ijmal) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.
- b. *Langkah selanjutnya* Menjelaskan arti kata-kata yang sulit. Setelah menafsirkan dan menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit dipahami maknanya. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang munasabah dengan ayat itu.
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat. Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.
- d. Menerangkan konteks ayat. Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.
- e. Menerangkan Sebab-sebab turun ayat. Menerangkan sebab-sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat.

<sup>18</sup> Faizal Amin, 2017. Metode *Tafsīr Tahlīlī*: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. Jurnal KALAM Volume 11, Nomor 1. Hlm. 248

- f. Memerhatikan keterangan- keterangan yang bersumber dari nabi dan sahabat atau tabi'in. Cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari al-Qur'an, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirannya dari sunnah. Apabila sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan sahabat dan tabi'in.
- g. *Terakhir*; Memahami disiplin ilmu tertentu. Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman al-Qur'an. Sudah jelas Al-Qur'an sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan inovasi ilmiah. Al-Qur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.<sup>19</sup>

Sedangkan secara ringkas Quraish Shihab menjelaskan beberapa langkah yang harus ditempuh mufassir ketika menggunakan metode ini, diantaranya adalah dengan menyajikan secara runtut sesuai urutan ayat dalam mushaf, yang mencakup pengertian umum kosa kata ayat, keterkaitan ( munāsabah ) ayat dengan ayat sebelumnya, asbābun nuzūl (jika ada), makna global ayat, Menerangkan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, kusus untuk ayat-ayat ahkam dan adakalanya juga disertakan pendapat ulama mazhab. Bahkan, ada yang menambahkan ragam qirāat, dan i'rab ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata. Adapun fokus penafsirannya, ada yang bercorak kebahasaan, hukum, sosial-budaya, falsafi (sains; ilmu pengetahuan), tasawuf/ishārī, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Namun perlu diketahui bahwa dalam proses penerapan metode tahlili para mufassir berbed-beda dalam menggunakan urutan langkah-langkahnya. Langkah-langkah diatas adalah langkah secara umum bagi mufassir dalam menerapkan metode tahlili. Terkadang Adakalanya beberapa mufassir tidak menggunakan salah satu dari langkah tersebut, sehingga lebih tergantung kepada hal yang dianggap penting oleh mufassir. Sebagaimana juga ada mufassir yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufassir menjelaskan tafsirnya secara campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.

## **5. Kelebihan dan kekurangan penafsiran metode tahlili.**

<sup>19</sup> Rohimin. 2007. Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran, Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 70.

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir*: Tangerang: Lentera Hati. Hlm. 378.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak ada metode yang paling baik, yang ada hanya metode yang sesuai. setiap metode apapun tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun dalam penafsiran metode tahlili. Metode Tahlili memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya :

- a. metode ini meneliti setiap bagian Al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash.
- b. Ruang lingkungannya yang luas sehingga dapat menampung berbagai ide dan gagasan dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Disamping itu, metode yang digunakan oleh mufassir dapat dikembangkan lagi sesuai dengan keahlian para mufassir.
- c. Memuat berbagai ide sehingga para mufassir mempunyai kebebasan dalam memajukan ide- ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran alQur'an. Barangkali kondisi inilah yang membuat tafsir *tahlili* lebih pesat perkembangannya.<sup>21</sup>

Adapun kekurangan dari metode *tahlili* ini adalah: (1) Metode *tahlili* membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seakan-akan terlihat bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh, tidak mendalam dan tidak pula konsisten sebab penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Penyebab timbulnya perbedaan tersebut karena kurang perhatian terhadap ayat-ayat yang serupa (2) Menggunakan penafsiran. metode *tahlili* memberikan ruang kepada para mufassir untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya. Seringkali para mufassir tidak menyadari melakukan penafsiran yang subjektifitas dengan tidak mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku. Seringkali para mufassir tidak menyadari melakukan penafsiran yang subjektifitas dengan tidak mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku.

## 6. Profil singkat Kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama RI

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan kitab yang disusun oleh Kementerian Agama RI. Penulisan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan progam pemerintah RI yang merupakan lanjutan dari proyek penerjemahan al-Qur'an. Pada saat progam penerjemahan al-

---

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 53

Qur'an yang telah dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan kedalam pola I pembangunan semesta alam berencana, Menteri Agama yang ditunjuk selaku pelaksana kemudian membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir al-Qur'an, yang pertama kali diketuai oleh Prof. Dr. H.A. Soenarjo, SH.

Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* pada awal mulanya tidak secara lengkap 30 juz, melainkan secara bertahap. Pertama kali dicetak pada tahun 1975 yakni jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, dan bertahap setiap tahun percetakan setiap jilidnya, sehingga percetakan selesai dan lengkap 30 juz baru pada tahun 1980. Hanya saja, proses percetakan pada awalnya masih dalam format yang dan kualitas yang sederhana. Akan tetapi pada tahun 2003 Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* oleh kementerian Agama Bersama tim yang ditunjuk mengadakan penyempurnaan Kembali kitab tersebut. Tim Penyempurna kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama adalah tim yang berasal dari Kementerian Agama RI sedangkan kelompok kedua berasal dari Tim LIPI dan pada tahun 2007 penyempurnaan tersebut telah selesai secara lengkap dan hasilnya berhasil dicetak dan diterbitkan pada tahun 2008.

Selanjutnya Sistematika penulisan kitab *al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dapat dilihat melalui tiga aspek meliputi keluasan, cara penyampaian dan tertib penulisan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Aspek pertama keluasan penafsiran dapat berupa Ijmaly (global) dan Tahlili. kitab *al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* terdiri dari 10 Jilid. Di mana setiap jilid membahas 3 Juz.

#### **7. Analisis penafsiran Qs. Al-Baqoroh ayat 23-24 Dengan metode tahlili prespektif Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI**

Surat *al-Baqarah* yang terdiri dari 286 ayat adalah termasuk golongan surat Madaniyah yang diturunkan pada tahun-tahun permulaan periode Nabi Muhammad saw di Medinah. Ia merupakan surah yang terpanjang dan terbanyak ayat-ayatnya di antara surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Surat ini dinamai "*al-Baqarah*" yang berarti "seekor sapi", karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil. Dalam pelaksanaan penyembelihan sapi betina itu tampak dengan jelas sifat dan watak orang-orang Yahudi pada umumnya. Pokok-pokok isi yang terkandung dalam surat Al-Baqoroh diantaranya mencakup tentang keimanan, hukum, kisah-kisah umat

terdahulu dan lain-lain.<sup>22</sup> Berikut salah satu contoh penafsiran Qs. Al-Baqoroh : 23-24 dalam kitab Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
 {23} فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ {24}

*Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. 23) Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (24)*

#### a. Makna Mufrodat

- 1) *Fa'tu bi Surah* فَاتُّوا بِسُورَةٍ (Qs. Al-Baqarah/2: 23) Dalam ayat ini Allah memerintahkan atau menantang orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk membuat satu surat (*ishna' as-surah*). Tantangan) untuk membuat satu surat yang dapat menyamai surah Al-Qur'an pastilah tidak dapat dipenuhi oleh siapa pun, mengingat Al-Qur'an diciptakan Allah di samping sebagai petunjuk bagi manusia juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Menurut Al-Qur'an, tantangan Allah kepada manusia diberlakukan secara berjenjang. *Pertama*, jin dan manusia seandainya mereka bersatu-padu untuk membuat semisal Al-Qur'an pastilah mereka tidak mampu (al-Isra'/17:88), *Kedua*, tantangan lalu diturunkan, agar mereka membuat sepuluh surah yang menyamai Al-Qur'an (Hud/11:13). *Ketiga*, tantangan diturunkan lagi menjadi hanya satu surah, seperti dalam ayat ini (al-Baqarah/2:23) dan juga seperti dalam surah Yunus/10:38. Semua tantangan itu tidak ada yang dapat dipenuhi oleh mereka yang meragukan Al-Qur'an.<sup>23</sup>
- 2) Ibnu Abbas mengatakan, شُهَدَاءَكُمْ “syuHadaa-akum” berarti para penolong. Sedangkan as-Suddi menceritakan dari Abu Malik, ” syuHadaa-akum ” berarti kaum lain yang mau membantu kalian untuk melakukan hal tersebut. Dan mohonlah bantuan kepada sembahsan-sembahsan kalian yang engkau anggap dapat memberikan pertolongan.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI. 2011. *al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta : Widya Cahaya. Hlm. 31

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 60

Menanggapi penjelasan makna kosakata diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam menjelaskan makna kosakata, kitab Al-Qur'an dan tafsirnya karya kementerian Agama (Kemenag) ini tidak menjelaskan makna kosakata seluruhnya atau menguraikan arti kata perkata. Akan tetapi hanya menjelaskan beberapa kosakata yang dianggap penting. Dalam menjelaskan makna kosakata tersebut, kosakata diartikan bukan hanya makna leksikalnya saja, akan tetapi juga kosakata tersebut diartikan sesuai konteks yang dikandungnya.

b. Munasabah Ayat

QS. Al-baqoroh ayat 23-24 ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat yang sebelumnya, diterangkan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia diturunkan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir dan tidak ada keraguan sedikit pun padanya. namun Pada ayat ini Allah swt mengemukakan tantangan kepada orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an itu.<sup>24</sup>

Jika melihat dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, terdapat dua bentuk munasabah yang digunakan, yakni: munasabah antara satu surat dengan dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Maka jika melihat pada Qs. Al-Baqoroh : 23-24 diatas, dapat disimpulkan bahwa yang digunakan dalam ayat tersebut adalah munasabah antara kelompok ayat dengan ayat sebelumnya.

c. Penafsiran Qs. Al-baqoroh : 23-24 Menurut kitab *Al-Qur'an dan Penafsirannya* Karya Kemenag

Penafsiran Qs. Al-Baqoroh ayat (23) Dalam ayat ini Allah SWT menyatakan: Jika kamu sekalian masih ragu-ragu tentang kebenaran Al-Qur'an dan mendakwakan Al-Qur'an buatan Muhammad, cobalah buat satu surah saja semisal) ayat-ayat Al-Qur'an itu). Kalau benar Muhammad yang membuatnya, niscaya kamu tentu sanggup pula membuatnya karena kamu pasti sanggup melakukan segala perbuatan yang sanggup dibuat oleh manusia. Ajak pulalah berhala-berhala yang kamu sembah dan pembesar-pembesarmu untuk bersama-sama dengan kamu membuatnya, karena kamu mengakui kekuasaan dan kebesaran mereka. Kemudian Allah menegaskan, jika kamu benar dalam

---

<sup>24</sup> Ibid., Hlm. 60

pengakuanmu itu, tentu kamu sanggup membuatnya, tetapi kamu adalah orang-orang pendusta. Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Allah, karena itu mustahil manusia dapat membuatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah mukjizat yang paling besar bagi Muhammad saw.

Adapun penafsiran Qs. Al-baqoroh ayat (24), Ayat ini menegaskan bahwa semua makhluk Allah tidak akan sanggup membuat tandingan terhadap satu ayat pun dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu hendaklah manusia memelihara dirinya dari api neraka dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.<sup>25</sup> Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt:

قُلْ لَنْ يَجْتَمِعَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا  
 Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." (Qs. Al-Isra /17: 88)

Berdasarkan penafsiran diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam rangka menafsirkan Qs. Al-Baqaroh: 23-24, metode penafsiran yang digunakan disini yaitu tafsir bil mamsur, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Ayat Al-Qur'an juga, yaitu Qs. Al-Baqaroh: 23-24 di tafsirkan dengan Qs. Al-Isra/17: 88).

#### **D. Kesimpulan**

Salah satu metode tafsir adalah metode tafsir tahlili. metode *tahlili* merupakan metode yang paling tua usianya dan paling sering digunakan. Keberadaan metode tahlili telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode analitis ini. Metode tahlili ini menghadirkan penafsiran ayat secara luas dan komprehensif. Meskipun demikian tidak menjadikan metode ini sebagai metode yang sempurna, metode *tahlili* memberikan ruang kepada para mufassir untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya. Seringkali para mufassir tidak menyadari melakukan penafsiran yang subjektifitas dengan tidak

---

<sup>25</sup> Ibid. Hlm. 60

mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku. Seringkali para mufassir tidak menyadari melakukan penafsiran yang subjektifitas dengan tidak mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku.

Terlepas dari kelebihan kekurangan metode tahlili diatas, Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI merupakan salah satu contoh kitab yang menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Misalnya dalam rangka menjelaskan Qs. Al-baqoroh : 23-24, maka pada kitab ini dihadirkan makna kosa kata yang sulit, munasabah ayat, dan penafsiran secara mendalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, Muhammad. 1329. *Mukhtar al Shihah*. Kairo: al-Saktah al-Jadid.
- Amin, Faizal. 2017. Metode *Tafsir Tahliil*: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Jurnal KALAM* Volume 11, Nomor 1.
- Baidan, Nashruddin . 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2011. *al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta : Widya Cahaya
- Hasibuan ,Ummi Kalsum. Risqo Faridatul Ulya, Jendri. 2020. *Tipologi Metode Tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam mitra Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal Ishlah* Vol. 02 No.01. Hlm. 227
- Hidayat, Hamdan. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1 , Juni 2020.
- Izzan, Ahmad.2011. *Ulumul Qur'an*, Bandung : Tafakur.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, cet I. Bandung: PustakaSetia
- bManaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*. *Jurnal Tafakkur* Vol.I No. 02 / April 2021.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosalinda. 2017. *Tafsir Tahlili : Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal Hikmah* Vol. XV No. 1.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati
- Usman. 2009. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Sukses Offset.
- Yasin, Hadi. 2020. *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal Tahzib Akhlak*. Vol.1 No.V.
- Yuliza. 2022. *Mengenal Metode Sl-tafsir Al-tahlili*. *Jurnal Liwaul Dakwah* Vol.10 No.01.